**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Masa kanak-kanak merupakan fase yang fundamental dalam konteks perkembangan individu. Para ahli mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa belajar aktif, anak melakukan penjelajahan terhadap objek di lingkungan untuk memperoleh pengalaman dan mengkontruksikan pengetahuannya. Masa ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan otak, dimana akan menentukan kepribadian anak selanjutnya. Hal yang mengakibatkan munculnya pandangan-pandangan untuk melakukan pendidikan bagi anak usia dini karena pendidikan yang salah pada masa dini akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan di masa dewasanya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14 (Sudjiono, 2009: 8), memberikan penjabaran tentang pendidikan anak usia dini sebagai

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak pada usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa. Masa yang dikatakan adalah masa usia emas (dari usia 4 tahun sampai dengan memasuki pendidikan dasar) dimana mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan daya pikirnya. Patmonodewo (2000: 25) menyatakan bahwa “Jaringan syaraf mereka telah berkembang sesuai pertumbuhan otaknya dan mereka mampu mengembangkan berbagai gerakan serta mengendalikannya dengan lebih baik”. Pada masa ini anak mengalami pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikisnya yang siap merespon rangsangan (stimulus) yang diberikan oleh lingkungan. Ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan potensi dasar yang dimiliki anak, agar anak dapat mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotornya, sebaiknya anak memiliki potensi kreatif untuk menghasilkan suatu kreativitas. Potensi kreatif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas dalam berpikir, menurut Guilford (Munandar, 2003: 45) “Berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelasaian terhadap masalah”.

Kreativitas seorang anak terlihat dari rasa ingin tahunya yang besar. Bakat kreatif tersebut dimiliki oleh semua orang tanpa terkecuali dan yang lebih penting lagi bakat tersebut dapat ditingkatkan jika dipupuk sejak dini. Jika bakat kreatif tersebut tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang bahkan menjadi bakat terpendam yang tidak dapat diwujudkan. Bakat kreatif tersebut dimiliki oleh semua orang tanpa terkecuali dan yang lebih penting lagi bakat tersebut dapat ditingkatkan jika dipupuk sejak dini. Jika bakat kreatif tersebut tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang bahkan menjadi bakat terpendam yang tidak dapat diwujudkan.

Pada dasarnya anak telah memiliki potensi kreatif sejak lahir ke dunia ini. Devito (Supriadi, 2000) menyatakan bahwa setiap orang lahir dengan potensi kreatif walaupun tingkatannya berbeda-beda, dan dapat dikembangkan dan dipupuk. Kreativitas seorang anak terlihat dari rasa ingin tahunya yang besar. Bakat kreatif tersebut dimiliki oleh semua orang tanpa terkecuali dan yang lebih penting lagi bakat tersebut dapat ditingkatkan jika dipupuk sejak dini. Jika bakat kreatif tersebut tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang bahkan menjadi bakat terpendam yang tidak dapat diwujudkan.

Kreativitas memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Melalui kreativitas, anak dapat berkreasi sesuai dengan bakat atau kemampuannya, anak dapat memecahkan suatu masalah dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya di masa yang akan datang. Hurlock (Munandar, 2003) mengungkapkan bahwa kreativitas dapat memberi anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar, penghargaan yang mempunyai pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadiannya. Lebih lanjut Munandar (2003: 45) mengungkapkan pentingnya kreativitas bagi anak sebagai berikut:

a) dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia, b) kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan, c) bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu, d) kreativitas yang memungkingkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Pada perkembangan anak usia dini, daya imajinasi anak sangat besar. Apa yang kita rangsang melalui berbagai stimulus untuk menuju pada gerak, maka berbagai macam gerak akan muncul dengan beragam jenisnya. Berkhayal, berfantasi dan berimajinasi merupakan aktivitas yang imajinatif, kegiatan tersebut mampu menggerakkan daya pikir sehingga menghasilkan sesuatu yang bersifat baru sebagai wujud dari kreativitas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 20 Juli 2016 di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar, kreativitas anak belum berkembang maksimal. Anak cenderung menunggu bimbingan dari guru dalam melakukan berbagai kegiatan bahkan terkadang meminta bantuan guru dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini dikarenakan guru kurang memberi kegiatan yang bervariasi pada anak dan kurang memberi kesempatan ada anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak yakni melalui kegiatan mozaik. Kegiatan mozaik dapat meningkatkan kreativitas anak karena dalam kegiatan ini, anak akan belajar membentuk suatu karya dengan menghasilkan suatu bentuk dua dimensi yang menyerupai benda-benda di sekitarnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miameita (2015) menunjukkan bahwa kegiatan mozaik dapat meningkatkan kreativitas anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul Peningkatan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan mozaik di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan mozaik di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**
2. Manfaat Teoretis

Sebagai kontribusi dalam pengembangan teori kreativitas anak melalui kegiatan mozaik.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Guru, sebagai acuan dalam menerapkan kegiatan mozaik yang dapat meningkatkan kreativitas anak.
3. Bagi Anak, memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kegiatan mozaik.